

LEARNING COMMONS: UPAYA PERPUSTAKAAN UNDIKSHA MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR BAGI PEMUSTAKA GENERASI DIGITAL

N.P. Pramita Utami

UPA. Perpustakaan Undiksha

e-mail: pramitautami81@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat telah mentransformasi konsep perpustakaan menjadi pusat belajar atau *learning commons*. Konsep perpustakaan sebagai *learning commons* berupaya menyediakan ruang agar pemustaka dapat berkegiatan atau belajar, berdiskusi sekaligus bersantai di perpustakaan. *Learning commons* merupakan sebuah konsep untuk memanfaatkan ruang-ruang yang ada di perpustakaan sebagai tempat belajar dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan teknologi dan berada dalam satu lokasi yang dapat diakses secara bebas dan mandiri guna mendukung proses pembelajaran. Implementasi konsep *learning commons* di perpustakaan Undiksha telah dilakukan dengan menyediakan berbagai fasilitas dan layanan seperti menyediakan ruang berdiskusi, belajar, ruang lesehan, komputer, internet, koleksi *eresources*, *coffee lounge*, *area reading garden* dan lainnya, sehingga perpustakaan tetap menjadi referensi untuk dikunjungi sebagai tempat belajar sekaligus bersantai. Mengingat pentingnya konsep perpustakaan sebagai *learning commons*, maka perpustakaan Undiksha dan jenis perpustakaan lainnya dapat melakukan berbagai inovasi untuk menyediakan fasilitas dan layanan bagi pemustaka di era digital.

Kata kunci: era digital, generasi digital, *learning commons*

Abstract

The rapid development of information and technology has transformed the concept of a library into a learning center or learning commons. The concept of the library as a learning commons seeks to provide space so that users can carry out activities or study, discuss and relax in the library. Learning commons is a concept to utilize existing spaces in the library as a place for learning equipped with facilities and infrastructure that support technological advances and are in one location that can be accessed freely and independently to support the learning process. The implementation of the concept of learning commons in the Undiksha library has been carried out by providing various facilities and services such as providing discussion rooms, study, sitting rooms, computers, internet, eresources collections, coffee lounges, reading gardens area and others, so that the library remains a reference to visit as a place of study. relaxing at the same time. Given the importance of the concept of the library as a learning commons, the Undiksha library and other types of libraries can carry out various innovations to provide facilities and services for users in the digital era.

Keywords : digital era, digital generation, *learning commons*

PENDAHULUAN

Perubahan konsep perpustakaan dari pusat informasi yang menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan lainnya, menjadi pusat belajar atau diistilahkan dengan *learning commons* terjadi seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat berimplikasi pada perubahan karakter pemustaka di era digital. Karakter pemustaka era digital cenderung menyukai untuk mengakses informasi melalui perangkat digitalnya seperti laptop dan smartphone yang dilengkapi dengan internet. Kemudahan akses informasi digital melalui

internet telah menggeser konsep perpustakaan sebagai pusat informasi, bahwa pemustaka dapat memperoleh informasi di mana saja dan kapan saja tanpa harus datang ke perpustakaan.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah menimbulkan keresahan pada lingkungan perpustakaan. Jika internet terus mendominasi dan jika hampir semua informasi baik ilmiah maupun hiburan dapat diperoleh dengan mudah oleh masyarakat akademik bahkan dalam berbagai bentuk (file, teks, audio, video) kapanpun dan dimanapun lalu apakah keberadaan perpustakaan masih dibutuhkan? Seperti yang dikatakan oleh Stewart (2009: 1) perkembangan teknologi informasi yang terus meningkat telah menyebabkan munculnya berbagai macam pertimbangan tentang keberadaan bangunan perpustakaan. Pertanyaan tentang bagaimana desain fungsi dan pemanfaatan ruang perpustakaan yang dapat bermanfaat dan dimanfaatkan oleh pemustakanya juga mulai menjadi topik diskusi yang hangat di kalangan peneliti, pustakawan, dan pemerhati perpustakaan. Menjawab keresahan dan pertanyaan tersebut Donald Beagle menawarkan suatu ide untuk merubah konsep, bentuk, dan desain ruang perpustakaan menjadi sesuatu yang menarik untuk mewadahi dan memfasilitasi kebutuhan generasi digital terhadap ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat melakukan berbagai macam kegiatan di dalam perpustakaan dengan di dukung oleh teknologi internet dan bukan hanya memberikan pemandangan tumpukan buku di rak. Konsep ini yang kemudian dikenal dengan nama *Learning Commons* (Beagle, 2008).

Terkait dengan fenomena perilaku pemustaka di era digital, maka perpustakaan wajib melakukan inovasi dalam menyelenggarakan layanan perpustakaan. Upaya pengembangan dan inovasi dapat dilakukan dengan memahami perkembangan gaya hidup pemustaka dalam kesehariannya dan dalam pencarian informasi. Hal ini sangat signifikan karena akan mempermudah dalam upaya penyesuaian pemustaka dengan pelayanan yang diberikan. Melalui langkah ini perpustakaan dapat mengetahui dan menyesuaikan model pengembangan yang akan diwujudkan. Pada saat ini perpustakaan menghadapi perubahan paradigma masyarakat dikarenakan adanya perkembangan teknologi informasi. Fenomena ini mengakibatkan timbulnya generasi digital (*digital natives*), yakni mereka yang lahir setelah tahun 1980-an, yang hidup dalam dunia teknologi informasi dan selalu terhubung dengan berbagai kalangan secara online. Karakteristik yang dimiliki oleh generasi digital adalah mereka lebih suka mencari informasi yang langsung tersedia dan melakukan kegiatan bersifat kolaboratif yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai serta memiliki dampak positif agar menciptakan pola-pola baru bagi pemustaka yang memanfaatkan perpustakaan untuk keperluan bekerja, belajar atau hanya sekedar mencari

hiburan. Dengan adanya fenomena ini mendorong perpustakaan menyediakan fasilitas yang sesuai agar meningkatnya angka kunjungan pemustaka.

Merujuk pada karakteristik pemustaka di era digital, maka fasilitas perpustakaan hendaknya menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Tujuan diadakannya fasilitas untuk membantu kemudahan para pemakai perpustakaan supaya mendapatkan kenyamanan secara maksimal. Sejalan dengan hal tersebut, hadirnya konsep *learning commons* menawarkan konsep baru pada pengelolaan serta penyediaan fasilitas dalam dunia perpustakaan. Perpustakaan wajib merancang kembali konsep perpustakaan sebagai tempat atau lingkungan belajar. Selain pemustaka dapat membaca koleksi yang tersedia di perpustakaan, pemustaka juga dapat berdiskusi, belajar, menyelesaikan tugas, mengakses informasi via internet atau sekedar untuk menonton youtube di perpustakaan.

Learning commons dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep untuk memanfaatkan ruang-ruang yang ada di dalam perpustakaan sebagai tempat belajar dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan teknologi dan berada dalam satu lokasi yang dapat diakses secara bebas dan mandiri guna mendukung proses pembelajaran. Konsep *learning commons* menunjukkan kepada pemustaka bahwa pustakawan mampu mengubah sudut pandang yang semula tertutup dan membatasi diri dengan pemustaka menjadi terbuka dalam melakukan pelayanan dan mampu berinteraksi dengan pemustaka. *Learning commons* lebih menekankan pada penyediaan fasilitas ruangan atau tempat bagi pemustaka baik untuk belajar secara serius maupun belajar secara santai atau bahkan sekedar melakukan eksplorasi ke dalam sumber-sumber yang diminati.

Munculnya *learning commons* akan memberikan respon baik perpustakaan dan pemustakanya, sebab *learning commons* diadakan untuk memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar di perpustakaan. Respon merupakan reaksi artinya pengiyaan atau penolakan serta sikap acuh tidak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (overt) terhadap suatu persoalan dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi positif atau negatif terhadap orang-orang, objek atau situasi tertentu. Salah satu bentuk konsep *learning commons* yang mendukung aktivitas belajar dan kenyamanan pemustaka di perpustakaan adalah penyediaan kafe di dalam perpustakaan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi *learning commons* pada perpustakaan Undiksha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Learning Commons

Donkai dalam Deasy Kumalawati mendefinisikan *learning commons* sebagai sebuah konsep untuk memanfaatkan ruang-ruang yang ada di perpustakaan sebagai tempat belajar dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan teknologi dan berada dalam satu lokasi yang dapat diakses secara bebas dan mandiri guna mendukung proses pembelajaran.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa konsep *learning commons* adalah memberikan layanan dan fasilitas kepada pemustaka untuk dapat melakukan berbagai macam kegiatan seperti belajar, bekerja, melakukan penelitian, mencari informasi, serta melakukan interaksi sosial dengan semua yang berada di perpustakaan baik itu mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan juga pemustaka dengan pustakawan di satu area/ lokasi.

Menurut Harland, bahwa dalam menerapkan *learning commons* diperlukan tujuh langkah yaitu:

a. Berorientasi kepada pemustaka (User-centered)

Perpustakaan dikatakan berhasil jika berorientasi pada kebutuhan pemustaka dan bukan hanya berorientasi pada teknologi. Menerapkan *learning commons* tidaklah cukup jika hanya menyediakan peralatan teknologi yang berkualitas tinggi, namun lebih dari itu pustakawan wajib mengetahui, mengenal, dan memahami siapa penggunanya, apa yang dibutuhkannya, apa yang biasanya dilakukan di dalam perpustakaan dan fasilitas apa yang paling sering dicari dan dimanfaatkan di perpustakaan. Melalui cara ini pustakawan akan mengetahui bahwa kebutuhan pemustaka terus mengalami perubahan sehingga kedepannya perpustakaan dapat terus melakukan penyesuaian dengan kebutuhan pemustaka.

b. Mudah disesuaikan (flexible)

Pemustaka pada umumnya mencari tempat yang memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan sosial dan pembelajaran interaktif. Penerapan konsep *learning commons* membutuhkan ruang fisik, ruang virtual, memiliki kebijakan dalam perpustakaan yang sifatnya fleksibel, dapat diukur, berkelanjutan, mudah disesuaikan dengan kebutuhan untuk menciptakan dan merubah area belajar di perpustakaan agar sesuai dengan kebutuhan serta disediakan area yang fleksibel sehingga pemustaka dapat dengan mudah melakukan perubahan seperti memindahkan kursi dari satu tempat ke tempat lain, atau menyatukan satu meja dengan meja yang lainnya sesuai dengan kebutuhannya.

c. Pertanyaan yang berulang-ulang (repetitive question)

Sebuah perpustakaan memiliki pemustaka dengan beraneka ragam karakter dan kebutuhan. Pustakawan tentu harus memiliki cara khusus untuk menanganinya. Seringkali pustakawan mendapatkan atau menerima pertanyaan yang sama dari berbagai pemustaka. Adapun tips khusus yaitu dengan mencatat semua pertanyaan tersebut, memberikan respon dengan menyediakan apa yang mereka butuhkan, membuat panduan tentang perpustakaan atau layanan dan melengkapi rambu informasi di perpustakaan.

d. Bekerjasama dengan penyedia informasi (join resources)

Salah satu layanan yang perlu disediakan dalam penerapan *learning commons* adalah menyediakan akses informasi yang terintegrasi dengan teknologi sehingga melalui satu pintu seluruh masyarakat akademik (staf, fakultas, mahasiswa, dosen) dapat memperoleh informasi apapun yang dibutuhkan. Layanan ini berada pada satu lokasi sehingga dapat memberikan kemudahan untuk memperoleh kebutuhan informasinya.

e. Menghapus hambatan (remove barriers)

Menurut Harland, ada tiga hambatan yang harus dihapus yaitu fisik, hambatan emosional, dan hambatan virtual. Hambatan fisik misalnya ruang perpustakaan yang tidak nyaman bagi pemustaka, bahan pustaka tidak terawat, koleksi perpustakaan yang kurang memadai. Hambatan emosional misalnya sikap dan perilaku pustakawan yang acuh atau tidak ramah kepada pemustaka, hambatan virtual misalnya website layanan yang diproteksi (terdapat kata kunci), akses jaringan yang lambat. Upaya yang perlu dilakukan yaitu menghapus hambatan-hambatan tersebut. Cara menghilangkan batas antara pemustaka dan pustakawan, hal ini mungkin akan menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan karena pada umumnya pustakawan sangat tertutup dan membatasi akses pemustaka di perpustakaan. Melalui konsep *learning commons* Harland menegaskan bahwa pemustaka seringkali merasa tidak nyaman jika melihat pustakawan yang serius bekerja dan berada dibalik monitornya, seolah mengatakan tidak ada yang boleh mengganggu. Untuk alasan inilah pustakawan merasa nyaman ketika berada di perpustakaan.

f. Percaya pada pengguna (trust your users)

Sumber informasi dan fasilitas yang ada di perpustakaan disediakan tentu tujuannya adalah untuk pemustaka agar dapat memanfaatkan secara maksimal. Ketika perpustakaan telah menciptakan sebuah lingkungan saling percaya, maka pengguna akan senang berkunjung dan menikmati layanan yang disediakan oleh pihak perpustakaan. Melalui konsep *learning commons* hal penting yang perlu diperhatikan adalah menciptakan kepercayaan kepada pemustaka sehingga pemustaka juga akan mulai memberikan kepercayaannya kepada perpustakaan.

g. Melakukan publikasi (publicize)

Setiap kesempatan yang ada dapat diambil untuk melakukan publikasi perpustakaan dengan tujuan supaya perpustakaan selalu dikenal dan dekat dengan seluruh masyarakat akademik. Salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat berita perpustakaan yang secara rutin hadir dalam periode tertentu. Berita perpustakaan bisaberisi artikel, daftar koleksi terbaru, kegiatan, ataupun sharing pengetahuan dari pustakawan.

Sedangkan tujuan dari penerapan konsep *learning commons* yang diterapkan di perpustakaan akademik memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk menarik minat pemustaka dalam belajar, bekerja dan melakukan kegiatan lainnya di dalam perpustakaan
- b. Adanya pembelajaran yang kolaboratif.
- c. Mengantisipasi lingkungan dan cara mahasiswa belajar.
- d. Menciptakan suasana yang terbuka di perpustakaan

Maka berdasarkan beberapa teori yang telah disampaikan dapat diambil garis besar bahwa konsep *learning commons* memiliki beberapa aspek penting yaitu:

- a. *Library as place* yang memberikan fokus kepada tersedianya area-area di perpustakaan untuk mewadahi kebutuhan pemustaka terhadap ruangan,
- b. *Library as one-stop shopping* dengan menyediakan layanan dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran pada satu area sehingga memberikan kemudahan akses bagi pemustaka, dan
- c. *Library as community hub* yaitu difungsikannya area perpustakaan untuk tempat berkumpulnya semua komunitas kampus dengan menyelenggarakan program/kegiatan di perpustakaan yang secara langsung melibatkan pemustaka.

Berdasarkan hal tersebut, *learning commons* muncul dikarenakan adanya pengaruh pola hidup pemustaka yang berubah. Oleh karena itu, perpustakaan perlu menciptakan konsep kekinian yang sesuai dengan karakteristik pemustaka saat ini. Hal ini juga penting dilakukan perpustakaan karena perpustakaan adalah sarana pembelajaran sepanjang hayat yang bisa diakses oleh pemustaka dengan berbagai sarana dan fasilitas yang membuat pemustaka tertarik untuk menghabiskan waktu di perpustakaan.

Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Ide *Learning Commons*

Diana Chan dan Gabrielle Wong (2013: 46) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi hadirnya konsep *learning commons*:

- a. Pemustaka cenderung menolak untuk berkunjung ke perpustakaan. Sivitas akademik merasa tidak perlu lagi berkunjung ke perpustakaan karena semua akses informasi dan koleksi digital (e-journals, e-book, e-resources) dapat diakses

secara langsung dimanapun dan kapanpun melalui perangkat elektronik/perangkat mobile.

- b. Rendahnya pandangan dari perpustakaan dan pustakawan tentang hadirnya koleksi digital. Saat perpustakaan mulai mengembangkan koleksi digitalnya dengan membeli dan menyediakan sebanyak-banyaknya koleksi dalam format digital nampaknya koleksi cetak kurang mendapatkan perhatian sehingga yang tersedia hanyalah koleksi lama.
- c. Perubahan pola belajar pemustaka akademik di era digital. Pemustaka saat ini masuk dalam generasi digital, kehidupan mereka sangat dekat dengan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka pada umumnya belajar dengan mendengarkan musik, menikmati makanan kecil dan melakukan akses internet seperti menjawab email, chat online, dan sesekali aktif di sosial media.

Menanggapi pola belajar yang seperti ini perpustakaan perlu menyediakan ruangan yang fleksibel dan nyaman. Jika perpustakaan masih saja bertahan dengan konsep perpustakaan tradisional maka pemustaka juga akan enggan untuk berlama-lama berada di perpustakaan.

Melihat adanya faktor-faktor tersebut jelas bahwa perpustakaan perlu untuk melakukan pengembangan dan perubahan konsep pengelolaan perpustakaan. Donkai dalam jurnalnya *Academic Libraries as Learning Spaces in Japan: Toward the Development of Learning Commons* menyampaikan fenomena yang terjadi pada perpustakaan akademik di Amerika Utara pada awal tahun 1990 yaitu munculnya bentuk baru ruang-ruang belajar di perpustakaan yang disebut sebagai *learning commons*.

Implementasi *Learning Commons* di Perpustakaan Undiksha

Mengingat adanya perubahan konsep perpustakaan sebagai *learning commons*, perpustakaan Undiksha telah berupaya melakukan beberapa perubahan baik fasilitas maupun layanan. Berikut adalah beberapa hal yang telah diupayakan oleh perpustakaan Undiksha dalam menciptakan konsep perpustakaan sebagai *learning commons*.

- a. Menyediakan fasilitas wifi dengan kecepatan tinggi sehingga pemustaka dapat mengakses internet dengan tanpa gangguan.
- b. Menyediakan meja, kursi, sofa dan tempat duduk lesehan berupa karpet dan meja kecil untuk tempat pemustaka berdiskusi, baca buku, mengerjakan tugas ataupun sekedar bersantai.
- c. Menyediakan *coffee lounge* dan stand makanan serta minuman kecil sehingga mahasiswa dapat belajar dan bersantai sambil menikmati minuman ataupun makanan kecil.

- d. Menyediakan ruang diskusi dan ruang seminar, sehingga pemustaka dapat belajar secara berkelompok.
- e. Menyediakan komputer bagi pemustaka yang tidak membawa laptop, sehingga mereka tetap dapat belajar dan menyelesaikan tugas.
- f. Menyediakan areal *reading garden* diluar area perpustakaan untuk tempat bersosialisasi dan berkolaborasi secara santai.
- g. Menyediakan koleksi *eresources* berupa jurnal dan *ebook* sehingga pemustaka dapat mengakses sumber elektronik di perpustakaan.
- h. Mengizinkan pemustaka untuk memanfaatkan fasilitas komputer untuk kuliah online via zoom.
- i. Mengizinkan pemustaka membawa handphone ke dalam perpustakaan dengan syarat tidak mengganggu lingkungan sekitar.
- j. Menyediakan fasilitas layanan fotokopi karya ilmiah.
- k. Menyediakan layanan audio visual dimana pemustaka dapat memutar kaset atau video CD untuk belajar TOEFL, *Public Speaking* dan lainnya.
- l. Menyediakan fasilitas meja pingpong bagi pemustaka yang ingin bermain tenis meja.
- m. Menyediakan televisi dengan beraneka chanel sehingga pemustaka dapat menonton acara kegemaran.
- n. Menyediakan toko buku khusus terbitan dosen Undiksha sebagai acuan perkuliahan.
- o. Menyediakan layanan bimbingan pemustaka jika pemustaka memerlukan bantuan dalam mengakses *eresources* perpustakaan ataupun menanyakan hal lainnya berkaitan dengan layanan perpustakaan.

Fasilitas serta layanan tersebut di atas mengindikasikan bahwa perpustakaan Undiksha telah menerapkan konsep perpustakaan sebagai *learning commons*. Berbagai fasilitas tersebut ditujukan untuk menciptakan ruang belajar yang nyaman bagi pemustaka Undiksha. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan digunakan dengan baik oleh pemustaka. Mereka memiliki pojok atau tempat favorit untuk belajar, berdiskusi, kuliah dan bersantai.

Konsep *learning commons* yang telah diupayakan oleh perpustakaan Undiksha tersebut telah mencoba memberikan bentuk baru untuk perpustakaan yang tidak hanya sekedar menyediakan ruang, fasilitas dan bimbingan pemustaka tetapi juga kegiatan pembelajaran yang melibatkan pihak akademik (dosen), mahasiswa, staff perpustakaan dan pihak lain yang terkait.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan ulasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep perpustakaan telah bertransformasi menjadi pusat belajar atau *learning commons*. Hal tersebut terjadi akibat perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat yang berdampak pada model layanan dan koleksi berbasis digital. Hal tersebut telah menimbulkan keresahan bagi perpustakaan karena pemustaka dapat mengakses informasi tanpa batasan ruang dan waktu tanpa harus ke perpustakaan. Konsep perpustakaan sebagai *learning commons* berupaya menjawab keresahan tersebut agar pemustaka dapat berkegiatan atau belajar, berdiskusi sekaligus bersantai di perpustakaan. *Learning commons* merupakan sebuah konsep untuk memanfaatkan ruang-ruang yang ada di perpustakaan sebagai tempat belajar dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kemajuan teknologi dan berada dalam satu lokasi yang dapat diakses secara bebas dan mandiri guna mendukung proses pembelajaran.

Implementasi konsep *learning commons* di perpustakaan Undiksha telah dilakukan dengan menyediakan berbagai fasilitas dan layanan seperti menyediakan ruang berdiskusi, belajar, ruang lesehan, komputer, internet, koleksi eresources, *coffee lounge*, *reading garden area* dan lainnya, sehingga perpustakaan tetap menjadi referensi untuk dikunjungi sebagai tempat belajar sekaligus bersantai.

Mengingat pentingnya konsep perpustakaan sebagai *learning commons*, maka perpustakaan Undiksha dan jenis perpustakaan lainnya dapat melakukan pengembangan dan inovasi untuk menyediakan fasilitas dan layanan bagi pemustaka di era digital.

Daftar Pustaka

- Bailey, R., and B. Tierney. 2002. Information commons redux: Concept, evolution, and transcending the tragedy of the commons. *The Journal of Academic Librarianship* 28:277–86.
- Beagle, D. R. 1999. Conceptualizing an information commons. *The Journal of Academic Librarianship* 25:82–89.
- Beagle, D. 2008. *The Learning Commons in Historical Context*.
- Chan, D.L.H., Wong, G.K.W., 2013, "If You Build It, They Will Come: An Intra-Institutional User Engagement Process in the Learning Commons"
- Endang Fatmawati, "Learning Commons Dalam Perspektif Perpustakaan 2.0," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 4, No 1, (2010): 51-57, diakses 5 Desember 2018, <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=298680>
- Kumalawati, D. "Fungsi ruang perpustakaan perguruan tinggi berbasis learning commons: Studi di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan Perpustakaan Universitas Kristen PETRA Surabaya" (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2015), 50. diakses pada 5 Desember 2018, http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=83752&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html

Kumalawati, D. "Learning Commons sebagai Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Perubahan Perilaku Generasi Internet" (Prosiding Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk Net Gen: Tantangan dan Peluang, 7-8 November 2014), 84-92 dikutip dari S. Donkai, A Toshimori, dan C. Mizoue, "Academic Libraries as Learning Spaces in Japan: Toward the Development of Learning Commons", *The International Information & Library Review*, Volume 43, Issue 4, (2011): 215-220, diakses 20 November 2018. doi: <https://doi.org/10.1016/j.iilr.2011.10.003>